



The Scout Education Management of (Senior Scouts)

**Tarisa Munawwarah¹, Dinda Aulia Sani², Nur Alfiana Kholizah³,
Fathia Hanifah⁴, Intan Savitri⁵, Budi⁶**

Email: tarisamunawwarah2@gmail.com, dindaauliasani01@gmail.com, nuralfianakholizah@gmail.com,
fatihahanifah94@gmail.com, intansavitri12@gmail.com, budiama83@uinsu.ac.id

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

This research discusses the management of scouting education at the scout junior level using the literature review research method. The scout junior level refers to scouts aged 11 to 15 years, who play an important role in shaping the character of the youth through structured and tiered activities. The management of scouting education at this level includes the organization of patrols, the implementation of the scout code of honor, and various activities such as jamborees, competition events, patrol leader training, and exploration. Literature studies show that scouting methods, including group-based activities, cooperation, and competition, are effective in developing leadership skills, teamwork, and independence. This research emphasizes that the management of scouting education at the junior scout level plays a crucial role in character development based on moral values, discipline, and responsibility, which are essential for addressing the challenges faced by youth in the modern era.

Keywords: Management, Scouting, Junior Scouts

PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Adalah Adanya Kebutuhan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sebagai Bagian Dari Pendidikan Yang Lebih Holistik. Karakter Siswa Yang Baik Merupakan Salah Satu Kunci Keberhasilan Dalam Kehidupan, Baik Dalam Karir Maupun Kehidupan Pribadi. (Arifin, Z. 2017)

Kepramukaan telah lama diakui sebagai salah satu alat yang efektif dalam pengembangan karakter siswa. Organisasi kepramukaan menawarkan berbagai macam kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa membangun keterampilan dan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Selain itu, kepramukaan juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan praktis seperti keterampilan bertahan hidup dan keterampilan sosial. (Badan Pendidikan dan Pelatihan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2010)

Dalam rangka untuk memanfaatkan potensi kepramukaan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, manajemen pendidikan kepramukaan diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan kepramukaan yang diadakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Manajemen pendidikan kepramukaan dapat membantu dalam merencanakan kegiatan kepramukaan yang bermanfaat dan efektif untuk pengembangan karakter siswa. Selain itu, manajemen pendidikan kepramukaan juga dapat membantu dalam memastikan bahwa kegiatan kepramukaan yang diadakan dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Hartono, Y., & Triyanto, E. 2019) dalam (Abadi, 2023)



Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11 - 15 tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki sifat keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi, semangat yang kuat, sangat aktif, dan suka berkelompok. Oleh karena itu titik berat dari latihan Pasukan Penggalang terletak pada kegiatan Regu yang didasari oleh sistem beregu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan Pasukan Penggalang.

Dunia Penggalang sudah lebih luas dan melebar daripada dunia Siaga yang masih tertutup (*formasi lingkaran*). Formasi barisan barisan pada upacara pembukaan dan penutupan latihan penggalang adalah berupa angkare (seperti tapal kuda), sebuah lingkaran yang sudah mulai terbuka tetapi tiga sudutnya masih tertutup

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif/deskriptif dengan menggunakan kajian literatur atau dengan kajian pustaka yaitu dengan berisi teori- teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen kependidikan kepramukaan khususnya tentang kepenggalangan dalam meningkatkan efisiensi organisasi. Pengkajian penelitian ini menggunakan konsep dan teori yang dilakukan berdasarkan literatur yang tersedia, terlebih dari artikel- artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. (Sujerweni, 2014)

Menurut Sukardi (2013), kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Adapun jenis penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan agar obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, dan juga telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu problem yang pada umumnya tertumpu oleh penelaahan kritis serta mendalam pada bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pramuka Penggalang

Pramuka penggalang adalah penggolongan sebutan bagi anggota pramuka yang sudah berusia antara 11 hingga 15 tahun. Seorang pramuka resmi menjadi penggalang selain telah menginjak usia 11 tahun juga telah menyelesaikan Syarat-syarat Kecakapan Umum Pramuka Penggalang tingkat Rakit serta mengucapkan trisatya dalam upacara pelantikan yang dipimpin oleh pembinanya. Meskipun sudah berusia 11 tetapi belum menyelesaikan SKU Penggalang Rakit, pramuka itu disebut sebagai Tamu Penggalang.

Golongan pramuka berdasarkan usia peserta didik sesudah pramuka siaga yaitu pramuka penggalang. Pemakaian istilah 'penggalang', sebagaimana istilah-istilah lainnya dalam kepramukaan, diambil dari romantisme sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kata 'penggalang' merujuk kepada 'masa penggalangan persatuan dan kesatuan bangsa' yang ditandai dengan berlangsungnya Kongres Pemuda Indonesia kemudian menghasilkan 'Sumpah Pemuda' pada tanggal 28 Oktober 1928. Penggalang ada tiga tingkatan, yaitu:

1. Penggalang Ramu
2. Penggalang Rakit
3. Penggalang Terap

Kode Kehormatan Penggalang

Kode Kehormatan Pramuka Penggalang terdiri dari dua bagian utama, yaitu Trisatya dan Dasadarma. Trisatya merupakan janji yang berisi tiga butir komitmen untuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, Negara, dan Pancasila, menolong sesama, serta menepati Dasadarma. Sedangkan Dasadarma berisi sepuluh ketentuan moral yang mencakup sikap takwa kepada Tuhan, cinta alam, kesatria, patuh, suka bermusyawarah, rela menolong, rajin, hemat, disiplin, bertanggung jawab, serta suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kedua bagian ini harus dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Pramuka Penggalang.

Pengorganisasian Pramuka Penggalang

Sebagaimana golongan peserta didik pramuka lainnya, pada setiap kegiatannya pramuka penggalang diorganisasikan dalam kelompok atau satuan secara berjenjang. Hal ini sesuai dengan 'metode kepramukaan' yang salah satunya dilaksanakan dengan metode 'kegiatan berkelompok, bekerja sama, serta berkompetisi'. Satuan terkecil pramuka penggalang disebut dengan 'regu' yang terdiri dari 5 sampai dengan 10 anggota. Regu putra dinamai dengan memakai nama-nama hewan ataupun alat-alat yang berguna seperti Regu Rajawali, Regu Harimau, atau Regu Traktor.

Sedangkan regu putri dinamai dengan nama tumbuhan ataupun bunga semisal Regu Melati, Regu Kenanga, atau Regu Mawar. Setiap regu dipimpin pada Pemimpin Regu yang disingkat 'Pinru' dan dibantu seorang wakil yang dinamai Wakil Pemimpin Regu atau disingkat 'Wapinru'. Pinru memiliki hak dan kewajiban antara lain: membantu pembina dalam melatih anggota regunya, merencanakan segala kegiatan bagi regunya, memilih wakil pemimpin regu, menjadi anggota Dewan Penggalang, serta memilih Pemimpin Regu Utama

Kegiatan Pramuka Penggalang

Kegiatan dalam tingkatan penggalang antara lain:

1. Jambore
2. Lomba Tingkat, adalah pertemuan regu-regu Pramuka Penggalang dalam bentuk lomba kegiatan kepramukaan. Lomba tingkat dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari tingkat gugusdepan (LT-I), ranting (LT-II), cabang (LT-III), daerah (LT-IV), nasional (LT-V).
3. Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru), adalah pertemuan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru) dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru) Penggalang, yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman di bidang manajerial dan kepemimpinan. Dianpinru diselenggarakan oleh gugusdepan, kwartir ranting atau kwartir cabang. Kwartir Daerah dan Kwartir Nasional dapat menyelenggarakan Dianpinru apabila dipandang perlu.

Penjelajahan (Wide Game), adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk mencari jejak (orienteering) dengan menggunakan tanda-tanda jejak, membuat peta, mencatat berbagai situasi dan dibagi dalam pos-pos. Setiap pos berisi kegiatan keterampilan kepramukaan seperti morse/semaphore, sandi, tali temali dan sejenisnya. Dalam membuat peta, pramuka penggalang memiliki teknik tersendiri seperti peta pita dan peta lapangan. Peta pita dibuat oleh dua atau tiga orang yang biasanya mencatat posisi atau titik dari kompas bidik, kemudian orang yang lain akan mencatat kondisi sekitar dalam sebuah meja jalan. Meja jalan sendiri berbentuk papan seukuran kertas folio yang kemudian ditempel kertas yang digulung panjang.

Kode kehormatan dalam pramuka merupakan landasan penting dalam membentuk moral dan karakter anggota, khususnya pramuka siaga. Kode ini terdiri dari Dwi Satya, yang berisi janji kesetiaan kepada Tuhan, negara, dan sesama manusia, serta Dwi Darma, yang merupakan panduan moral yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan

kedisiplinan. Janji ini diucapkan secara sukarela oleh setiap anggota sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Melalui kode kehormatan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya memahami norma, tetapi juga memiliki dorongan internal untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengorganisasian pramuka siaga dilakukan melalui pembentukan struktur sederhana tetapi efektif, yaitu Barung dan Perindukan. Barung adalah satuan kecil yang terdiri dari beberapa anggota, di mana setiap anggota memiliki peran tertentu. Struktur ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya kolaborasi, di mana setiap individu memberikan kontribusi unik untuk mencapai tujuan bersama. Melalui sistem ini, anak-anak juga belajar menghormati perbedaan pendapat dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Sementara itu, Perindukan adalah kelompok yang lebih besar yang mengoordinasikan beberapa Barung, sehingga memungkinkan anak-anak untuk memahami pentingnya organisasi dalam skala yang lebih luas.

Atribut pramuka, seperti seragam dan tanda pengenal, memiliki peran yang signifikan dalam membangun identitas dan rasa kebanggaan anggota. Seragam pramuka melambangkan kesetaraan, di mana semua anggota diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, seragam juga menciptakan rasa persatuan di antara anggota, memperkuat semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan yang sama. Tanda pengenal, seperti tanda kecakapan umum (TKU) dan tanda kecakapan khusus (TKK), memiliki makna simbolis yang mencerminkan kemampuan dan pencapaian anggota. Misalnya, TKK yang berbentuk lingkaran, persegi, atau segilima menunjukkan jenjang kemampuan anggota dalam bidang tertentu, memberikan motivasi kepada mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Materi latihan dalam pramuka siaga dirancang untuk mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik, mental, hingga sosial. Kegiatan seperti tali-temali, mendirikan tenda, dan berkemah tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga melatih kedisiplinan, ketelitian, dan kerja sama. Selain itu, latihan seperti semaphore dan sandi dirancang untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta. Kegiatan ini disampaikan dalam format yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Pramuka Penggalang merupakan jenjang kepramukaan bagi anggota yang berusia 11 hingga 15 tahun, setelah menyelesaikan syarat-syarat tertentu seperti SKU tingkat Rakit dan mengucapkan Trisatya. Nama Penggalang diambil dari semangat perjuangan bangsa, khususnya masa penggalangan persatuan dan kesatuan yang berpuncak pada Sumpah Pemuda tahun 1928. Pramuka Penggalang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Penggalang Ramu, Rakit, dan Terap. Untuk menjadi pramuka yang berkarakter, Penggalang harus mematuhi kode kehormatan berupa Trisatya dan Dasadarma, yang mencakup janji dan pedoman moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam organisasi, Pramuka Penggalang dibagi dalam satuan kecil bernama regu yang beranggotakan 5-10 orang. Regu putra biasanya dinamai dengan nama hewan atau benda berguna, sedangkan regu putri memakai nama tumbuhan atau bunga. Setiap regu dipimpin oleh Pemimpin Regu (Pinru) yang bertanggung jawab mengatur kegiatan regunya. Aktivitas utama Penggalang mencakup berbagai kegiatan menarik seperti Jambore, Lomba Tingkat (LT), Dianpinru, dan Penjelajahan (Wide Game). Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kepemimpinan, serta semangat kerja sama dalam suasana kompetisi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa: Adanya Kebutuhan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sebagai Bagian Dari Pendidikan Yang Lebih Holistik*.
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2010). *Kepramukaan sebagai Alat Pengembangan Karakter Siswa: Mengembangkan Keterampilan dan Nilai-nilai Penting dalam Kehidupan*.
- Hartono, Y., & Triyanto, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa: Perencanaan dan Implementasi Kegiatan Kepramukaan yang Efektif dan Efisien*. Dalam A. Abadi (Ed.), *Pengembangan Kepramukaan dalam Pendidikan Karakter* (hlm. 75-89). Jakarta: Penerbit Pendidikan Karakter.
- Abadi, A. (2023). *Pengantar Pendidikan Kepramukaan dan Karakter Siswa*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Karakter.
- Nurhayati, <http://nenggnurhayati.blogspot.com/2013/10/sandi-sandi-dalam-pramuka.html>
Diakses tanggal 27 Maret 2020
- Sujerwent, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta Pustaka Baru Press
- Subiardi, Harry. <http://harrysubiardi.mywapblog.com/pengertian-sandi-dan-macam-macam-sandi.xhtm>. Diakses tanggal 27 Maret 2020
- Sujerweni, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Deskriptif dalam Kajian Pustaka*. Jakarta: Penerbit Ilmiah.
- Sukardi, (2013). *Kajian Pustaka dalam Penelitian Akademik: Teori, Praktik, dan Manfaatnya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Pramuka_Siaga. Diakses tanggal 27 Maret 2020,
http://id.wikipedia.org/wiki/Pramuka_Pennggalang. Diakses tanggal 27 Maret 2020
http://id.wikipedia.org/wiki/Pramuka_Penegak. Diakses tanggal 27 Maret 2020
<https://lordscout67.wordpress.com/2013/09/24/kepenggalangan/>